



EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN KATOLIK

Oleh:

Adriana Damayanthi

Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama

Email : adriana.dmyt@gmail.com

Abstrak. Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia telah membuat Pemerintah mengambil kebijakan menerapkan pembelajaran secara daring dari rumah untuk menggantikan pembelajaran konvensional yang selama ini dilakukan secara tatap muka. Kebijakan pembelajaran daring ini tentu berdampak pada efektivitas pembelajaran apabila belum diikuti oleh kesiapan sekolah, pendidik, dan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana efektivitas pembelajaran daring dilihat dari persepsi mahasiswa pada Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya, yang sebagian besar berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi kurang mampu dan tinggal jauh dari ibukota Provinsi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan metode survei secara online menggunakan instrumen kuisioner melalui *Google Form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan memang cukup dapat menggantikan pembelajaran tatap muka, namun apabila dilihat dari efektivitas, pembelajaran daring belum mampu membuat tujuan pembelajaran tercapai. Ketidaksiapan mahasiswa dan dosen baik dari sisi kemampuan menggunakan teknologi maupun ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai, koneksi jaringan internet yang buruk di tempat tinggal, biaya, dan belum mempunya mahasiswa serta dosen beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru untuk dapat meghadirkan kondisi kelas yang kondusif secara virtual menjadi faktor yang membuat pembelajaran daring belum efektif dilaksanakan. Hal inilah yang menjadi alasan mereka untuk lebih memilih pembelajaran tatap muka kembali diterapkan apabila pandemi COVID-19 berakhir.

Informasi Artikel :

Artikel diterima : 1

Agustus 2020

Perbaikan : 27 Agustus 2020

Diterbitkan : 15 Oktober 2020

Terbit Online : 15 Oktober 2020

Kata Kunci: Efektivitas Pembelajaran; Pembelajaran Daring; Pan-

A. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia sejak awal Maret hingga saat ini telah membuat 104.432 orang terkonfirmasi positif (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional *update* 28 Juli 2020). Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia berdampak pada kehidupan

masyarakat Indonesia. Terjadi perubahan besar-besaran pada aktivitas dan pola hidup masyarakat Indonesia demi mencegah semakin meluasnya pandemi COVID-19. Kebijakan Pemerintah Indonesia untuk memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 dengan memberlakukan *physical distancing* telah berdampak pada berbagai bidang, tidak

terkecuali pada bidang pendidikan. Jenjang sekolah mulai dari Paud/TK sampai perguruan tinggi menghentikan kegiatan pembelajaran tatap muka secara tiba-tiba dalam keadaan darurat. Sekolah diliburkan. Pandemi yang tidak bisa dipastikan kapan akan berakhir, membuat Pemerintah harus mengambil tindakan untuk keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Di tengah situasi pandemi yang makin memburuk, Pemerintah akhirnya harus membuat kebijakan pembelajaran *online* atau dalam jaringan (daring) untuk menggantikan pembelajaran konvensional secara tatap muka demi menjamin peserta didik tetap mendapatkan pembelajaran (Herliandry et al., 2020; Irhandayaningsih, 2020; Mustakim, 2020). Pembelajaran daring dinilai Pemerintah sebagai satu-satunya solusi untuk memastikan keberlangsungan proses pembelajaran dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi tetap berjalan (Arizona et al., 2020; Kusnayat et al., 2020). Surat Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi COVID-19 telah mengatur mengenai sistem pembelajaran yang harus dipatuhi oleh semua lembaga

pendidikan dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi, di mana untuk perguruan tinggi pembelajaran secara daring secara penuh masih harus dilaksanakan pada tahun akademik 2020/2021.

Kesiapan lembaga pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran daring menjadi masalah tersendiri, hal ini karena pembelajaran daring di masa pandemi dilaksanakan secara tiba-tiba, entah lembaga pendidikan itu siap atau tidak. Ketersediaan perangkat teknologi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran, kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan menggunakan teknologi, kemampuan peserta didik menggunakan teknologi, keterbatasan perangkat teknologi yang dimiliki peserta didik, akses internet yang belum stabil di tempat tinggal, maupun kendala biaya karena metode pembelajaran dilakukan secara daring tentunya akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran daring. Adanya pandemi COVID-19 yang mengharuskan lembaga pendidikan meninggalkan pembelajaran konvensional secara tatap muka dan mengganti dengan metode pembelajaran daring secara penuh, maka terbuka ruang untuk meneliti apakah metode pembelajaran daring yang dilaksanakan

justru lebih efektif bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tatap muka.

Sejauh ini telah ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk melihat bagaimana pembelajaran daring dilakukan di masa pandemi COVID-19 ini seperti yang dilakukan oleh Luh Devy Herliandry et al (2020), Sulata & Hakim (2020), Wahyu Aji Fatma Dewi (2020), dan Ali Sadikin & Afreni Hamidah (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Firman & Sari Rahayu (2020) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa perlu memiliki perangkat pembelajaran yang mendukung dan mampu melihat bahwa sistem pembelajaran daring yang fleksibel mampu membentuk kemandirian belajar dan motivasi belajar mahasiswa. Atau penelitian yang membahas tentang persepsi mahasiswa terhadap kuliah daring di masa pandemi COVID-19 seperti yang dilakukan oleh Aswasulasikin (2020), Suci Ferdiana (2020), Laode Anhusadar (2020), dan Nabila Hilmy Zhafira et al.(2020) yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai media pembelajaran daring yang sudah dikenal mereka dan pembelajaran akan terasa membosankan apabila tidak ada kreativitas dari dosen dalam pembelajaran. Sementara penelitian yang dilakukan untuk melihat

bagaimana efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 pernah dilakukan oleh Mustakim (2020) dan Acep Roni Hamdani & Asep Priatna (2020) pada tingkat pendidikan dasar, serta Risky Oktavian & Riantina Fitra Aldya (2020) dan Aan Widiyono (2020) pada perguruan tinggi yang menunjukkan bahwa hasil pembelajaran yang efektif adalah apabila dilakukan secara bergantian antara daring dan luring.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, penelitian dilakukan pada lembaga pendidikan di bawah binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sementara masih sangat jarang penelitian dilakukan pada lembaga pendidikan di bawah binaan Kementerian Agama, khususnya pada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik yang mempunyai 23 perguruan tinggi keagamaan. Untuk itu peneliti juga merasa perlu untuk melakukan penelitian yang bisa memberikan sebuah gambaran umum terkait efektivitas pembelajaran daring pada Perguruan Tinggi Kegamaan Katolik yang masih jarang dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah pembelajaran daring sudah efektif dilakukan dilihat dari persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi

Keagamaan Katolik di mana mahasiswanya tinggal di asrama sekolah dan berasal dari kabupaten di luar ibukota Provinsi yang berasal dari keluarga dengan ekonomi kurang mampu seperti pada Sekolah Tinggi Pastoral (STIPAS) Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya. Dengan adanya kebijakan pembelajaran daring, mahasiswa yang selama ini tinggal di asrama dan mengandalkan fasilitas pembelajaran dari kampus harus pulang ke rumah dan melakukan pembelajaran daring dari rumah. Peneliti ingin melihat dari sisi persepsi mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi terbatas, apakah pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi sudah efektif atau belum dilihat dari kualitas jaringan internet, kemampuan mahasiswa menggunakan media pembelajaran daring, kenyamanan melaksanakan pembelajaran daring, dan apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan metode pembelajaran daring yang telah dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi tambahan mengenai gambaran efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring pada perguruan tinggi di Indonesia, khususnya perguruan tinggi keagamaan Katolik di bawah binaan Kementerian Agama.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif pada Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya dengan jumlah 91 orang. Sampel diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian yang dilakukan sehingga mampu menjadi gambaran populasi yang ada. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini digunakan rumus Slovin, dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N= jumlah populasi

e= tingkat kesalahan atau ketidakteelitian dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi atau diinginkan.

Dengan menggunakan rumus Slovin, maka jumlah sampel dari populasi yang ingin diteliti dengan tingkat kepercayaan 95% atau nilai $e=5\%$ adalah: $91/(1+91(0,05)^2) = 74,13 \approx 75$. Dengan demikian maka sampel dari populasi penelitian ini berjumlah 75 orang.

Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data primer dengan metode survey yang menggunakan kuisisioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dengan menggunakan kuisisioner, maka peneliti tidak harus bertemu langsung dengan responden untuk mendapatkan data penelitian. Selain itu dengan kuisisioner, maka waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data bisa lebih cepat karena responden dapat mengisi kuisisioner secara bersamaan dalam satu waktu. Penelitian ini menggunakan kuisisioner *online* dengan *google form* untuk disebar kepada responden sehingga pada masa pandemi COVID-19 ini responden dapat mengisi kuisisioner dari tempat tinggalnya masing-masing. Kuisisioner terdiri dari 22 pertanyaan

tertutup dengan menggunakan skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang terhadap suatu gejala sosial. Kuisisioner yang dibuat melihat dari aspek tujuan pembelajaran dengan 2 pertanyaan, aspek sarana prasarana pembelajaran dengan 7 pertanyaan, kemampuan dosen dan mahasiswa menggunakan teknologi dengan 8 pertanyaan, efisiensi waktu dengan 4 pertanyaan, dan pembelajaran daring mampu menggantikan tatap muka dengan 1 pertanyaan. Pilihan jawaban yang disediakan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada penelitian ini pilihan Netral (N) tidak disertakan seperti pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Instrumen Kuisisioner

No	Pertanyaan	Butir Soal Nomor
Tujuan Pembelajaran		
1.	Tujuan pembelajaran dapat tercapai	5
2.	Pertemuan daring mampu menggantikan tatap muka	3
Sarana Prasarana Pembelajaran		
1.	Akses internet di tempat tinggal	1
2.	Kampus mampu memfasilitasi daring	4
3.	Aplikasi daring yang digunakan mudah	18
4.	Mahasiswa nyaman menggunakan aplikasi daring	19
5.	Kualitas audio dan video aplikasi daring baik	20
6.	Mahasiswa memiliki perangkat yang memadai	21
7.	Koneksi internet tidak terkendala	2
Kemampuan Dosen dan Mahasiswa Menggunakan Teknologi		
1.	Dosen menyiapkan materi dengan baik	8
2.	Materi pembelajaran tersampaikan dengan baik	9
3.	Mahasiswa lebih mudah memahami	10
4.	Mahasiswa memiliki kesempatan untuk bertanya	11
5.	Mahasiswa lebih mudah berkomunikasi dgn dosen secara daring	12
6.	Interaksi mahasiswa-dosen tidak terkendala	13
7.	Mahasiswa mampu mengikuti pertemuan dengan baik	14
8.	Mahasiswa lebih mudah menyampaikan hasil pekerjaan	16
Efisiensi Waktu		
1.	Waktu pertemuan terjadwal dengan baik	6
2.	Waktu pertemuan lebih singkat	7
3.	Volume/kuantitas tugas baik	15
4.	Efektivitas waktu sehari-hari lebih baik	17
Pembelajaran Daring Mampu Menggantikan Tatap Muka		
1.	Ke depan lebih lebih baik dilaksanakan pembelajaran daring	22

Uji persyaratan instrumen kuisioner terdiri dari uji validitas dan reabilitas. Validitas menurut Sugiyono (2017) adalah derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk melihat validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus *product momen Pearson* untuk menghitung korelasi dengan bantuan program SPSS versi 25.0. Pengujian valid atau tidaknya setiap butir soal

dengan cara membandingkan r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Item instrumen dianggap valid apabila r hitung $>$ dari r tabel dan dianggap tidak valid apabila r hitung $<$ dari r tabel. Nilai r tabel dengan jumlah responden (n) 75 adalah 0,227. Berdasarkan hasil uji validitas dengan $n=75$, $\alpha =5\%$, r tabel=0,227 seluruh item dinyatakan valid karena r hitung $>$ dari r tabel (0,227) dan bernilai positif seperti pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.1 Instrumen Kuisisioner

Nomor Butir Soal	r hitung	r tabel	Hasil
Butir 1	0,545	0,227	Valid
Butir 2	0,639	0,227	Valid
Butir 3	0,657	0,227	Valid
Butir 4	0,765	0,227	Valid
Butir 5	0,784	0,227	Valid
Butir 6	0,766	0,227	Valid
Butir 7	0,596	0,227	Valid
Butir 8	0,706	0,227	Valid
Butir 9	0,816	0,227	Valid
Butir 10	0,677	0,227	Valid
Butir 11	0,611	0,227	Valid
Butir 12	0,610	0,227	Valid
Butir 13	0,564	0,227	Valid
Butir 14	0,743	0,227	Valid
Butir 15	0,718	0,227	Valid
Butir 16	0,698	0,227	Valid
Butir 17	0,609	0,227	Valid
Butir 18	0,748	0,227	Valid
Butir 19	0,701	0,227	Valid
Butir 20	0,684	0,227	Valid
Butir 21	0,654	0,227	Valid
Butir 22	0,666	0,227	Valid

Uji realibilitas menurut Sugiyono (2017) adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Realibitas menunjukkan sejauh mana data dapat dipercaya. Untuk menguji reabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Rumus ini digunakan untuk mencari

reabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, seperti kuisisioner. Dalam uji reabilitas apabila nilai *cronbach's alpha* > 0,70 maka instrumen dikatakan reliabel atau dapat dipercaya. Dengan bantuan program SPSS versi 25 didapat hasil uji realibilitas adalah 0,943 artinya reliabel atau dapat dipercaya seperti pada Tabel 2.3 berikut

Tabel 2.4 Data Responden

Jenis Kelamin			
No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-Laki	24	32%
2.	Perempuan	51	68%

Kabupaten/Kota Tempat Tinggal			
No.	Asal Kabupaten/Kota	Jumlah	Persentase
1.	Barito Selatan	7	9,33%
2.	Barito Timur	26	34,67%
3.	Barito Utara	7	9,33%
4.	Murung Raya	8	10,67%
5.	Palangkaraya	8	10,67%
6.	Seruyan	2	2,67%
7.	Tabalong	8	10,67%
8.	Kutai Kertanegara	1	1,33%
9.	Kotawaringin Timur	2	2,67%
10.	Kotawaringin Barat	1	1,33%
11.	Kutai Barat	1	1,33%
12.	Kutai Timur	1	1,33%
13.	Ende	1	1,33%
14.	Paser	1	1,33%
15.	Sukamara	1	1,33%

Biaya Daring per Bulan			
No.	Biaya Daring/Bulan	Jumlah	Persentase
1.	< 100.000	13	17,33%
2.	100.000 - 200.000	45	60,00%
3.	201.000 - 300.000	5	6,67%
4.	> 300.000	12	4

Data responden memperlihatkan 68% mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar berada di kabupaten yang jauh dari ibu kota Provinsi dengan tempat tinggal terbanyak di Kabupaten Barito Timur. Sedang pemakaian rata-rata internet untuk kebutuhan pembelajaran daring antara Rp100.000,00 s.d. Rp200.000,00/bulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan

(Sudjana, 2004).

Pembelajaran daring dikatakan efektif apabila tujuan dari pembelajaran dapat tercapai, baik secara pertemuan tatap muka maupun dengan pertemuan daring. Hasil pengisian kuisioner

Mahasiswa STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut

Tabel 3.1 Data Responden

Pertanyaan		Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
Tujuan pembelajaran dapat tercapai	Frekuensi	2	33	32	8
	Persentase	2,7%	44%	42,7%	10,7%
Pertemuan daring mampu menggantikan tatap muka	Frekuensi	2	40	27	6
	Persentase	2,7%	53,3%	36%	8%

Dari Tabel 3.1 terlihat bahwa 2,2% mahasiswa sangat setuju, 44% mengatakan setuju, 42,7% mengatakan tidak setuju, dan 10,7% mengatakan sangat tidak setuju bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai. Artinya sebanyak 52,7% mahasiswa mengatakan tujuan pembelajaran belum tercapai dan hanya 47,3% mahasiswa yang mengatakan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.

Sementara untuk pertanyaan apakah pertemuan daring mampu menggantikan tatap muka, sebanyak 2,7% mengatakan sangat setuju, 53,3% mengatakan setuju, 36% mengatakan tidak setuju, dan 8% mengatakan sangat tidak setuju. Artinya 56% mahasiswa berpendapat

bahwa pertemuan daring mampu menggantikan pertemuan tatap muka dalam kondisi pandemi COVID-19 ini. Tetapi dengan mampunya pertemuan daring menggantikan tatap muka tidak serta merta membuat tujuan pembelajaran tercapai. Tampak bahwa pembelajaran daring dapat menggantikan pertemuan tatap muka karena menjadi satu-satunya pilihan untuk tetap berlangsungnya proses pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 ini.

2. Sarana Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring sangat membutuhkan perangkat teknologi informasi berupa komputer/gadget/

(Continued on page 251)

telepon selular untuk mahasiswa dan dosen dapat saling terhubung di dalam jaringan internet (Pakpahan & Fitriani, 2020). Sarana pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran daring. Sarana pembelajaran meliputi: akses internet di tempat tinggal yang berpengaruh terhadap koneksi internet selama pembelajaran daring, fasilitas pertemuan daring yang disediakan oleh sekolah, dan ketersediaan perangkat yang memadai yang dimiliki oleh mahasiswa. Apabila sarana ini tidak terpenuhi, maka proses pembelajaran daring tidak akan maksimal. Pertemuan daring yang dilakukan dari tempat tinggal, secara otomatis sangat mengandalkan jaringan internet yang stabil pada wilayah tempat tinggalnya. Daerah yang jauh dari

ibukota Provinsi biasanya akan sulit mendapatkan akses internet yang stabil. Ini tentu menjadi kendala saat pembelajaran daring berlangsung. Apalagi pertemuan daring tidak hanya membutuhkan kualitas suara tetapi juga kualitas video yang stabil, yang tentunya sangat tergantung dari kestabilan jaringan internet. Masalah yang sering dihadapi saat pembelajaran daring adalah suara putus-putus sehingga tidak terdengar dengan baik, atau justru tiba-tiba keluar dari pertemuan karena masalah jaringan. Hasil pengisian kuisioner Mahasiswa STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya dilihat dari sarana prasarana pembelajaran daring dalam mendukung proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut

Tabel 3.2 Hasil Penghitungan Sarana Pembelajaran Daring

Pertanyaan		Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
Akses internet di tempat tinggal baik	Frekuensi	7	37	22	9
	Persentase	9,3%	49,3%	29,3%	12%
Kampus mampu memfasilitasi daring	Frekuensi	3	46	22	4
	Persentase	4%	61,3%	29,3%	5,3%
Aplikasi daring yang digunakan mudah	Frekuensi	4	48	19	4
	Persentase	5,3%	64%	25,3%	5,3%
Mahasiswa nyaman menggunakan aplikasi daring	Frekuensi	0	36	32	7
	Persentase	0	48%	42,7%	9,3%
Kualitas audio dan video aplikasi daring baik	Frekuensi	2	40	24	9
	Persentase	2,7%	53,3%	32%	12%
Mahasiswa memiliki perangkat yang memadai	Frekuensi	0	30	36	9
	Persentase	0	48%	40%	12%
Koneksi internet tidak terkendala	Frekuensi	0	20	36	19
	Persentase	0	26,7%	48%	25,3%

Dari Tabel 3.2 terlihat bahwa 9,3% mahasiswa sangat setuju akses internet di tempat tinggal baik, 49,3% setuju, 29,3% tidak setuju, dan 12% mengatakan sangat tidak setuju akses internet di tempat tinggal baik. Tanpak bahwa kualitas jaringan internet di Provinsi Kalimantan Tengah sudah cukup baik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa yang menggunakan operator selular lebih banyak dari pada yang

menggunakan indihome, dengan rasio 85,5% dibanding 14,5%. Namun apabila dilihat dari koneksi internet saat melakukan pembelajaran daring, 73,7% mahasiswa mengatakan bahwa mereka memiliki kendala koneksi internet selama pertemuan daring tersebut. Yang lebih mengejutkan adalah dari jumlah yang mengeluhkan koneksi internet tersebut, terdapat juga pemakai indihome. Dari total keseluruhan

pemakai indihome, setengah lebih mengeluhkan koneksi internet terkendala selama pembelajaran daring. Nampak bahwa di Provinsi Kalimantan Tengah, baik pemakai operator selular maupun pemakai indihome kesulitan mendapatkan akses internet yang stabil saat melakukan pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19 ini. Ini tentu menjadi tugas pemerintah untuk menyediakan layanan jaringan internet yang stabil demi kelancaran pembelajaran daring.

Dalam hal penyediaan fasilitas untuk mendukung pertemuan daring, Perguruan Tinggi telah mampu menyediakan fasilitas tersebut. Dari hasil pengisian kuisisioner sebanyak 64,4% mahasiswa mengatakan bahwa perguruan tinggi telah mampu mempersiapkan fasilitas pertemuan daring dengan baik. Ini berarti bahwa perguruan tinggi tetap berkomitmen menyelenggarakan pembelajaran bagi mahasiswa, termasuk dalam hal ini pembelajaran daring, walaupun di masa pandemi COVID-19 ini harus disiapkan secara mendadak. Aplikasi yang dipakai oleh dosen untuk pembelajaran daring mudah untuk digunakan oleh mahasiswa. Sebanyak 69,8% mahasiswa mengatakan mereka mudah menggunakannya. Ini berarti

aplikasi yang digunakan mampu mendukung proses pembelajaran daring dengan kualitas audio dan video yang mampu mendukung proses pembelajaran daring. Namun ketika ditanyakan apakah mereka merasa nyaman menggunakan aplikasi tersebut, lebih dari setengahnya mengatakan mereka tidak nyaman menggunakan. Tampaknya mahasiswa belum mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran daring yang memang dilakukan secara mendadak dan langsung sepenuhnya dilakukan secara daring.

Dalam hal ketersediaan perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran daring, hanya sebanyak 48,7% yang memiliki perangkat memadai dan sisanya 51,3% belum memiliki perangkat memadai. Dengan demikian, maka selama pembelajaran daring berlangsung, lebih banyak mahasiswa yang menggunakan perangkat yang terbatas untuk mengikuti pembelajaran daring. Sementara pembelajaran daring sangat mengandalkan tersediannya perangkat pembelajaran mahasiswa yang terhubung internet. Inilah yang masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

3. Kemampuan Dosen dan Mahasiswa Menggunakan Teknologi

Kemampuan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran daring berpengaruh terhadap capaian tujuan pembelajaran. Ketidaksiapan dosen maupun mahasiswa dalam menggunakan *platform* pembelajaran daring menjadi salah satu masalah yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran daring. Dosen dan mahasiswa harus beradaptasi dengan kebiasaan baru berinteraksi belajar menggunakan media daring. Dosen diharapkan mampu menggunakan teknologi sebagai sarana untuk menyampaikan pembelajaran kepada mahasiswa. Penyiapan materi pembelajaran berbasis teknologi yang menarik minat mahasiswa untuk belajar, kemampuan menggunakan media pembelajaran daring, serta kemampuan

menggantikan suasana kelas tatap muka yang selama ini dilakukan secara langsung ke dalam suasana kelas daring sehingga mahasiswa tetap merasa nyaman mengikuti pembelajaran menjadi faktor penting bagi mahasiswa dapat menerima pembelajaran daring. Sementara mahasiswa diharapkan mampu menggunakan media pembelajaran daring baik untuk pertemuan maupun untuk menyampaikan hasil tugas. Tidak semua mahasiswa mampu memahami materi yang diberikan selama pembelajaran daring (Wijaya et al., 2020).

Hasil pengisian kuisioner Mahasiswa STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya dilihat dari kemampuan dosen dan mahasiswa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran daring dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.2 Hasil Penghitungan Sarana Pembelajaran Daring

Pertanyaan		Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
Dosen menyiapkan materi dengan baik	Frekuensi	5	46	20	4
	Persentase	6,7%	61,3%	26,7%	5,3%
Materi pembelajaran tersampaikan dengan baik	Frekuensi	4	36	30	5
	Persentase	5,3%	48%	40%	6,7%
Mahasiswa lebih mudah memahami	Frekuensi	2	8	50	15
	Persentase	2,7%	10,7%	66,7%	10%
Mahasiswa memiliki kesempatan untuk bertanya	Frekuensi	3	52	16	4
	Persentase	4%	69,3%	21,3%	5,3%
Mahasiswa lebih mudah berkomunikasi dgn dosen secara daring	Frekuensi	1	12	49	13
	Persentase	1,3%	16%	65,3%	17,3%
Interaksi mahasiswa-dosen tidak terkendala	Frekuensi	5	12	51	7
	Persentase	6,7%	16%	68%	9,3%
Mahasiswa mampu mengikuti pertemuan dengan baik	Frekuensi	0	29	38	8
	Persentase	0	38,7%	50,7%	10,7%
Mahasiswa lebih mudah menyampaikan hasil pekerjaan	Frekuensi	0	15	49	11
	Persentase	0	20%	65,3%	14,7%

Dari Tabel 3.3 dapat dilihat bahwa dosen telah mampu menyiapkan materi pembelajaran dengan baik dirasakan oleh 68,4% mahasiswa. Sementara dilihat dari sisi kemampuan dosen menyampaikan materi, sebanyak 54% mahasiswa menilai materi yang diberikan oleh dosen tersampaikan dengan baik. Ini artinya hanya separuh

lebih yang mengatakan demikian. Banyak yang menilai bahwa dosen belum mampu menyampaikan materi dengan baik. Mereka merasa kesulitan memahami materi yang diberikan oleh dosen pada pembelajaran daring. Selain itu mahasiswa merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan dosen secara

(Continued on page 256)

daring dibandingkan dengan pertemuan tatap muka langsung. Dilihat dari interaksi antara dosen dan mahasiswa selama pembelajaran daring berlangsung, 76,3% mahasiswa mengatakan hal ini menjadi kendala. Interaksi belum berlangsung dengan baik. Artinya kemampuan menggunakan media pembelajaran daring, baik dari sisi mahasiswa maupun dosen masih belum baik dan ini menjadi hambatan dalam proses pembelajaran daring. Mahasiswa pun merasa lebih sulit menyampaikan hasil pekerjaan mereka secara daring dibandingkan secara tatap muka. Sebanyak 80,3% mahasiswa merasa lebih sulit menyampaikan hasil pekerjaan secara daring dibandingkan dengan secara tatap muka. Nampak bahwa kemampuan teknologi dosen dan terutama mahasiswa masih menjadi hambatan dalam pembelajaran daring.

4. Efisiensi Waktu

Pengelolaan alokasi waktu maupun jadwal pembelajaran daring harus diperhitungkan secara baik. Jumlah jam pertemuan yang selama ini dilakukan secara tatap muka harus mampu digantikan dengan pembelajaran daring. Pengalokasian waktu dan penjadwalan yang baik akan membuat tujuan pertemuan daring tercapai. Dengan pembelajaran daring, waktu mahasiswa yang seharusnya dipakai untuk perjalanan ke kampus menjadi tidak ada, sehingga seharusnya waktu pembelajaran daring bisa membuat waktu sehari-hari mahasiswa lebih efisien karena dilaksanakan di tempat tinggal masing-masing.

Hasil pengisian kuisioner Mahasiswa STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya dilihat dari efisiensi waktu dalam proses pembelajaran daring dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4 Hasil Penghitungan Sarana Pembelajaran Daring

Pertanyaan		Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
Waktu pertemuan terjadwal dengan baik	Frekuensi	3	30	34	8
	Persentase	4%	40%	45,3%	10,7%
Waktu pertemuan lebih singkat	Frekuensi	7	48	15	5
	Persentase	9,3%	64%	20%	6,7%
Volume/kuantitas tugas baik	Frekuensi	1	18	44	12
	Persentase	1,3%	24%	58,7%	16%
Efektivitas waktu sehari-hari lebih baik	Frekuensi	0	24	39	12
	Persentase	0	32%	52%	16%

Dari Tabel 3.4 dapat dilihat waktu untuk pertemuan daring dirasakan lebih singkat dari pada pertemuan tatap muka secara langsung. Sedangkan untuk penjadwalan pertemuan daring lebih dari setengah mahasiswa mengatakan terjadwal dengan baik, yaitu 56,5% dan sisanya mengatakan bahwa pertemuan daring belum terjadwal dengan baik, sebanyak 45,5%. Maka penjadwalan pertemuan daring perlu menjadi perhatian untuk perbaikan ke depan agar mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik.

5. Efektivitas Biaya

Lamanya waktu pertemuan yang dilakukan secara daring akan berdampak kepada biaya pemakaian data internet bagi mahasiswa yang menggunakan paket data selular untuk koneksi internet. Hasil pengisian kuisisioner Mahasiswa STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya dilihat dari biaya kebutuhan internet dalam melakukan pembelajaran daring dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5 Hasil Penghitungan Sarana Pembelajaran Daring

Biaya Daring/Bulan	Jumlah	Persentase
< 100.000	13	17,33%
100.000 - 200.000	45	60,00%
201.000 - 300.000	5	6,67%
> 300.000	12	16,00%

Dari tabel 3.5 dapat dilihat bahwa sebanyak 17,33% mahasiswa menghabiskan Rp100.000,00/bulan atau kurang untuk mengikuti pembelajaran daring, 60% mahasiswa menghabiskan Rp100.000,00 s.d. Rp200.000,00/bulan untuk mengikuti pembelajaran daring. Sebanyak 6,67% menghabiskan Rp200.000,00 s.d. Rp300.000,00/bulan, dan sebanyak 16% mahasiswa membutuhkan lebih dari Rp300.000,00/bulan untuk memenuhi kebutuhan paket internet selama mengikuti pembelajaran daring. Rata-rata biaya internet yang dikeluarkan selama proses pembelajaran daring adalah Rp200.00,00/bulan. Bahkan ada yang sampai Rp500.000,00. Keluhan biaya pulsa telepon memang banyak dilontarkan apabila dihubungkan dengan pembelajaran daring. Kondisi ekonomi mahasiswa yang sebagian besar berasal dari keluarga tidak mampu terasa sangat terbebani dengan pembelajaran daring karena harus mengeluarkan biaya lebih untuk pembelian pulsa. Bila dibandingkan dengan kondisi mahasiswa di tempat lain yang setiap hari

No. SK Akreditasi Ristekdikti : 34/E/KPT/2018

mengeluarkan biaya transportasi untuk kuliah, selama masa pandemi COVID-19 di mana semua dilakukan dari rumah, maka biaya transportasi yang tidak terpakai akan bisa menggantikan biaya pulsa selama pembelajaran daring. Tetapi di bagi mahasiswa STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya, di mana sebagian besar mahasiswa tinggal di asrama kampus dan tidak mengeluarkan biaya transportasi, pengeluaran biaya untuk pembelajaran daring terasa sangat memberatkan.

6. Pembelajaran Daring Mampu Menggantikan Tatap Muka?

Dengan kondisi pandemi COVID-19 yang belum jelas kapan akan berakhir membuat dunia pendidikan di Indonesia harus bersiap untuk secara permanen memberlakukan pembelajaran daring dalam proses pembelajaran. Namun kesiapan baik dari sisi sarana prasarana maupun kemampuan sumber daya manusia dalam pembelajaran daring

(Continued on page 259)

masih menjadi masalah di sebagian besar lembaga pendidikan.

Hasil pengisian kuisisioner Mahasiswa STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya bahwa lebih

baik dilaksanakan pembekajaran daring ke depan bahkan saat kondisi pandemi COVID-19 sudah berakhir dapat dilihat pada Tabel 3.6 berikut

Tabel 3.6 Hasil Penghitungan Pembelajaran Daring Dilaksanakan ke

Pertanyaan		Jawaban Responden			
		SS	S	TS	STS
Lebih baik dilaksanakan pembelajaran daring ke depannya	Frekuensi	0	20	36	19
	Persentase	0	26,7%	48%	25,3%

Dari Tabel 3.6 bisa dilihat bahwa tidak ada mahasiswa yang mengatakan sangat setuju untuk penerapan pembelajaran daring ke depan. Sebanyak 26,7% setuju, 48% tidak setuju, dan 25,3% sangat tidak setuju. Tampak bahwa mahasiswa STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya merasa keberatan apabila pemberlakuan pembelajaran daring diterapkan secara permanen saat pandemi COVID-19 berakhir.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa untuk keadaan darurat selama masa pandemi COVID-19, di mana pembelajaran daring menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil oleh perguruan tinggi untuk memastikan proses pembelajaran tetap berlangsung, dinilai dapat menggantikan pembelajaran

konvensional secara tatap muka. Namun dengan penerapan pembelajaran daring yang dilakukan secara mendadak dan tanpa persiapan, tujuan pembelajaran belum dapat tercapai. Penyediaan sarana teknologi informasi yang mendukung pembelajaran daring, kemampuan mahasiswa dan dosen untuk menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, dan kondisi jaringan internet yang stabil sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran daring guna mencapai tujuan pembelajaran. Ditambah lagi mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu akan terasa sangat terbebani dengan biaya paket data selular. Ini menjadi alasan mereka untuk

(Continued on page 260)

lebih memilih pembelajaran tatap muka kembali diterapkan apabila pandemi COVID-19 berakhir. Agar pembelajaran daring menjadi lebih efektif, maka ke depan perlu disiapkan sarana teknologi informasi yang dapat mendukung pembelajaran daring baik oleh pihak Perguruan Tinggi maupun oleh Pemerintah, di mana mahasiswa dan dosen juga turut dibekali pelatihan menggunakan sarana teknologi informasi tersebut sehingga memudahkan dosen dan mahasiswa melakukan interaksi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi. Selain itu subsidi paket data bagi mahasiswa yang kurang mampu dapat menjadi solusi dari beratnya biaya pembelajaran daring ini.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak ketidakmampuan mahasiswa berinteraksi dan memahami materi pembelajaran secara daring terhadap hasil capaian belajar.

E. DAFTAR PUSTAKA

Anhusadar, L. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609>

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111>

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatifn Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>

Ferdiana, S. (2020). Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan Media Daring pada Program Studi S1 Ilmu Gizi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya selama Masa Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19). *Indonesian Journal of Science Learning*, 1(1), 5–12.

Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>

Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H.

- (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Anuva*, 4(2), 231–240.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 01/KB/2020, 516 Tahun 2020, HK.03.01/Menkes/363/2020, 440-882 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Viris Disease 2019 (COVID-19).
- Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. Diakses 30 Juli 2020 dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Kusnayat, A., Sumarni, N., Mansyur, A. S., Zaqiah, Q. Y., & Bandung, U. T. (2020). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online Di Era COVID-19 Dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 153–165.
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi COVID-19 Pada Mata Pelajaran Matematika the Effectiveness of E-Learning Using Online Media During the COVID-19 Pandemic in Mathematics. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12.
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 129–135. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763>
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Researh)*. 4(2), 30–36.
- Roni Hamdani, A., & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. *Didaktikn Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>

- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah COVID-19. *BIODIK*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sulata, M. A., & Hakim, A. A. (2020). Gambaran Perkuliahan Daring Mahasiswa Ilmu Keolahragaan Unesa Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 8, 147–156.
- Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>
- Wijaya, R., Lukman, M., & Yadewani, D. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pemanfaatan E-Learning. *Dimensi*, 9(2), 307–322.
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina COVID-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4, 37–45.